

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan gereja adalah bagian dari realitas dunia yang terus hidup dan terus melakukan pelayanan serta karya nyata.<sup>1</sup> Gereja adalah sekumpulan orang yang mengakui dan percaya kepada Kristus. Gereja tidak hanya merujuk pada gedung atau struktur organisasi tertentu, melainkan juga komunitas khusus terdiri dari individu-individu yang diperintahkan oleh Allah datang bersama Yesus sebagai pemimpinnya, mereka yang percaya kepada-Nya adalah gereja yang secara rohani dianggap sebagai Bait Allah, yang bertanggung jawab mendorong orang-orang untuk mengikuti Yesus.<sup>2</sup> Mereka yang dahulu hidup dan terkungkung dalam kegelapan, melalui inisiatif Allah telah dinyatakan terang sehingga melalui kehadiran Yesus Kristus, anak-Nya yang tunggal mereka dapat kembali melihat terang yang sesungguhnya. Dikatakan demikian sebab dalam diri Yesus Kristuslah melalui pelayanan, penderitaan sampai pada saat kenaikan-Nya ke Sorga dinyatakan karya penyelamatan Allah kepada umat-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi dasar gereja adalah Yesus Kristus (1 Korintus 3:11).

Pekerjaan Kristus tidak berakhir dengan kematian sampai kenaikan-

---

<sup>1</sup>Armada Riyanto Mistrianto, *Gereja Kegembiraan & Harapan: Merayakan 45 Tahun Gaudium et Spes* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2011), 19.

<sup>2</sup>Kejar Laia, Hidup, "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302.

Nya ke Sorga. Pekerjaan itu Allah lanjutkan oleh Roh dan Firman-Nya. Oleh dan di dalam jemaat, yang Ia sendiri pilih dan panggil (dari segala bangsa dan bahasa) Ia melanjutkan pekerjaan pelayanan itu.<sup>3</sup> Itu berarti dalam kehadirannya di dunia ini, gereja memiliki tugas untuk terus menyatakan karya penyelamatan Allah kepada mereka yang ragu, kurang memahami bahkan belum percaya bahwa segala alam semesta juga dunia dibawa kuasa Allah (Matius 28:19-20). Tugas itu bertujuan untuk menghadirkan garam dan terang kepada mereka yang masih meragukan kebenaran itu agar dapat percaya (Matius 5:13-16).<sup>4</sup>

Gereja ada karena misi Allah, hidup dalam misi itu, dan ditugaskan untuk melaksanakan dan melanjutkan misi itu di dunia saat ini. Gereja dan misi Allah adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, ini merupakan bagian terpenting dalam gereja, bukan hanya tugas yang dapat dilakukan dengan sepenuh hati atau setengah hati.<sup>5</sup> Dalam melaksanakan misinya, Gereja tidak dapat dihindarkan dari banyaknya masalah yang akan dihadapi baik secara internal dan eksternal. Masalah internal organisasi gereja misalnya, dalam realitanya setiap warga jemaat hadir berdasarkan kebutuhan organisasinya, yang kemudian ini sangat berdampak pada minat ibadah yang rendah, juga

---

<sup>3</sup>J.L. Ch. Abineno, *Pelayanan Dan Pelayanan Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1991).15

<sup>4</sup>Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15–28* (Jakarta: Momentum, 2008), 1567.

<sup>5</sup>Missio Ecclesiae and Ramona Vera Amiman, "PENATALAYANAN GEREJA DI BIDANG MISI SEBAGAI KONTRIBUSI BAGI PELAKSANAAN MISI GEREJA," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–187.

minim dalam memberi diri untuk pelayanan, persaingan dalam persekutuan itu sendiri.<sup>6</sup>

Secara eksternal, Gereja hadir dalam konteks plural. Dalam hal ini, gereja mengalami perjumpaan dengan kepelbagaian. Sebagai konsekuensi dari kenyataan tersebut gereja sering diperhadapkan pada berbagai tantangan, baik dalam perjumpaannya dengan budaya, agama, golongan sosial, dan lain-lain. Terkadang masyarakat melihat bahwa kehadiran gereja merupakan hambatan yang dapat menggeser nilai-nilai agama dan budaya yang ada sebelumnya. Kehadiran gereja sering dilihat sebagai ancaman karena gereja dianggap sebagai sesuatu yang akan mengusik/mengganggu cara hidup yang selama ini dianggapnya benar sebab mendatangkan “kenyamanan” dalam hidup mereka.

Mencermati permasalahan-permasalahan tersebut, maka dibutuhkan suatu pendekatan strategis; yang efektif dan cermat dari pihak gereja yang termanifestasikan melalui kehadiran dan peran pemimpin-pemimpin gereja itu sendiri pada khususnya dan warga gereja pada umumnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan peran Majelis Gereja untuk memahami kebutuhan warga jemaat dengan cara menuntun/mengarahkan agar terus berjalan pada jalan yang dikehendaki Allah. Sebagai suatu organisasi persekutuan, maka gereja sangat perlu untuk dibina dan diorganisir. Dalam menjalankan fungsi

---

<sup>6</sup>Kaventius Pambayuan, “STRATEGI GEREJA-GEREJA DAERAH UPAYA MEMBANGUN GEREJA MISIONER,” *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. Desember (2021): 99–123.;100-101.

untuk membina dan mengorganisir tersebut, maka perlu untuk memahami/mempelajari pola yang telah dilakukan oleh Yesus, sehingga pelayanan yang diterapkan tetap ditempatkan dalam konteks keterkaitannya dengan panggilan yang diamanatkan oleh Yesus. Yesus telah hadir di dalam dunia untuk memperlengkapi orang-orang percaya melalui firman dan keteladanan-Nya dan sekaligus telah mempercayakan tugas tersebut kepada “Gereja-Nya”.

Selanjutnya, dalam konteks jabatan khusus untuk menjalankan fungsi organisasi secara struktural, maka diangkatlah pejabat-pejabat khusus gerejawi yang disebut dengan Majelis Gereja yang didalamnya ada Pendeta, Penatua, dan Diaken. Menjadi seorang majelis gereja berarti terpanggil untuk melayani dan memberikan tuntunan yang berketeladanan bagi jemaat yang dipimpinnya, menjalankan tugas gereja berdasarkan kehendak Tuhan. Karena itu, bagi dirinya dituntut untuk mampu menjaga eksistensi dan kelangsungan kehidupan persekutuan jemaat. Oleh karena itu, penting untuk memahami akibat dari persekutuan yang tidak memiliki pemimpin yang bertanggungjawab terhadap panggilannya.<sup>7</sup>

Suatu hal yang sungguh memprihatinkan sering dijumpai dalam kehidupan berjemaat adalah warga jemaat merindukan pelayanan-pelayanan yang utuh dari Majelis Gereja kepada masing-masing organisasi dalam lingkup gereja. Di Gereja Toraja Jemaat Palian – Klasis Bittuang

---

<sup>7</sup>Tata Gereja Toraja, n.d.

Se'seng, tantangan yang paling utama adalah pada segi pelayanan. Pelayanan tidak dapat dirasakan oleh semua anggota jemaat, disebabkan oleh kinerja kepemimpinan majelis dalam memikul tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelayan dalam jemaat belum maksimal. Ini dapat dilihat dalam beberapa jenis pelayanan, misalnya: pelayanan-pelayanan bagi organisasi internal gereja yakni Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT), yang belum berjalan secara optimal. Ketidakmaksimalan tersebut tampak dari rendahnya tingkat keterlibatan pemuda dalam kegiatan gereja, kurangnya pembinaan iman yang berkelanjutan, serta lemahnya koordinasi antara majelis gereja dengan pengurus pemuda, sehingga pelayanan yang dilakukan belum mampu menjangkau dan memenuhi kebutuhan seluruh anggota jemaat secara menyeluruh.

Ada begitu banyak kerinduan dari warga jemaat tentang peran Majelis Gereja dalam menjalankan pelayanan di jemaat. Berdasarkan perintah utama (Matius 28:19-20) Majelis Gereja memiliki tugas untuk memuridkan, membaptis, dan mengajar. Majelis Gereja memiliki tugas untuk mengajar, menuntun, mengarahkan, merawat dan mendorong anggota jemaat. Namun di Jemaat Palian belum sepenuhnya mengakar pada prinsip-prinsip tersebut, sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi dan pemahaman missional dalam pelayanan persekutuan pada kalangan pemuda. Hal yang sangat memprihatinkan bahwa pemuda yang adalah masa depan gereja, sudah tidak lagi berperan aktif dalam kegiatan yang

bersangkutan langsung dengan kegiatan gereja. Selain itu, ditemukan fenomena rendahnya tingkat partisipasi anggota PPGT dalam berbagai bentuk persekutuan, seperti ibadah rutin, kegiatan pelayanan dalam persekutuan, dan kegiatan-kegiatan dalam jemaat. Beberapa faktor penyebab rendahnya partisipasi yang diamati di PPGT Jemaat Palian meliputi judi sabung ayam, lingkungan pergaulan, pengaruh media sosial, kurangnya dukungan dari orang tua, dan kurangnya dorongan dari pihak pengurus dan Majelis Gereja<sup>8</sup>. Oleh karena itu, peran Majelis Gereja dalam menjalankan tanggung jawab pelayanan dan penatalayanan, khususnya dalam memberikan pendampingan kepada pengurus PPGT untuk mengatasi permasalahan yang ada, menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat keaktifan PPGT bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh peran Majelis Gereja serta kepemimpinan jemaat. Pada periode 2019–2024, PPGT terlihat sangat aktif dalam berbagai kegiatan persekutuan karena adanya kerja sama yang baik antara Majelis Gereja (pendeta, penatua, dan diaken) dengan pengurus PPGT. Namun, setelah terjadi mutasi pendeta dan digantikan oleh pendeta baru pada periode 2025 hingga saat ini, keaktifan PPGT mengalami penurunan yang signifikan, yang ditandai dengan berkurangnya pendampingan dari Majelis Gereja. Majelis Gereja mengkhawatirkan permasalahan tersebut dengan bertanya “Ada apa dengan PPGT ?, Mengapa

---

<sup>8</sup>Pengamatan yang dilakukan di Jemaat Palian Pada bulan September 2025-februari 2026

mereka kurang aktif dalam pelayanan ?”, Namun Majelis Gereja belum mengambil langkah konkret untuk memberikan arahan atau dorongan terhadap pengurus PPGT agar anggota PPGT dapat kembali aktif dalam Persekutuan, yang semulanya menjadi bukti bahwa peran seorang pemimpin jemaat (Majelis Jemaat) sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan serta aktivitas warga jemaat . Hal inilah yang menginspirasi dan memotivasi penulis untuk meneliti masalah tersebut dengan mengangkat judul “Peran Kepemimpinan Hamba Majelis Gereja Dalam Memperkuat Partisipasi PPGT Untuk Kehidupan Persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Palian”.

Penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan penulis adalah penelitian Citra Yani, yang menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan majelis berpengaruh terhadap keterlibatan pemuda<sup>9</sup>. Selain itu, penelitian Riauland Arisdantha, menegaskan pentingnya peran majelis dalam membina pemuda melalui pendekatan pastoral dan program pelayanan<sup>10</sup>. Persamaan kedua penelitian awal dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menekankan pada kajian mengenai peran majelis gereja dan partisipasi pemuda serta penggunaan metode kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada konteks khusus yaitu

---

<sup>9</sup>Citra Yani, “Peran Pemimpin Jemaat Untuk Meningkatkan Keterlibatan Pemuda Dalam Pelayanan Di Gkii Jemaat Angin-Angin Skripsi” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).45-60.

<sup>10</sup>RIAULAND SEMBIRING, ARISDANTHA, “Peran Majelis Dalam Mengatasi Ketidakaktifan Pemuda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Semarang” (UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA, 2016), 50–68.

penurunan partisipasi PPGT akibat pergantian pendeta, kurangnya kerja sama majelis gereja serta menggunakan pendekatan kepemimpinan hamba. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini yaitu menganalisis hubungan antara kepemimpinan majelis, perubahan kepemimpinan, dan partisipasi pemuda dalam konteks Gereja Toraja Jemaat Palian.

#### **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada Kurangnya partisipasi pemuda dalam kehidupan persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Palian, terutama setelah pergantian pendeta periode 2025 hingga sekarang, akibat belum optimalnya peran Majelis Gereja dalam kerja sama memberikan pendampingan, motivasi, apresiasi, serta langkah konkrit berdasarkan prinsip-prinsip Firman Tuhan untuk mengembalikan aktivitas pemuda.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kepemimpinan Hamba Majelis Gereja dalam memperkuat partisipasi Pemuda untuk kehidupan persekutuan di Jemaat Palian?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepemimpinan hamba



Majelis Gereja dalam memperkuat partisipasi Pemuda untuk kehidupan persekutuan di Jemaat Palian.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penulisan penelitian ini yang dilakukan yaitu :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Tulisan ini diharapkan dapat menambah pemahaman ilmiah tentang penerapan konsep kepemimpinan hamba dalam konteks majelis gereja, khususnya dalam mendorong partisipasi pemuda gereja di dalam persekutuan. Secara teori, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian Kepemimpinan Kontemporer dengan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan hamba , membimbing, dan memberdayakan jemaat bukan hanya berpengaruh pada administrasi gereja, tetapi juga pada keterlibatan aktif pemuda dalam kehidupan bergereja.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Majelis Gereja Jemaat Palian: Menjadi evaluasi dan memberikan panduan untuk mengambil langkah konkrit dalam membimbing dan meningkatkan aktivitas PPGT.
- b. Bagi PPGT Jemaat Palian: Membantu memahami peran penting mereka dan mendapatkan dukungan untuk berpartisipasi dalam pelayanan.

- c. Bagi Gereja Toraja Klasik Bittuang Se'seng dan IAKN Toraja:  
Menjadi bahan pembelajaran untuk mengembangkan program kepemimpinan dan pelayanan pemuda.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman terhadap isi penelitian, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori, berisi landasan teori yang menjadi dasar penelitian, meliputi teori tentang kepemimpinan hamba, majelis gereja, Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT), kehidupan persekutuan dan pelayanan pemuda, serta penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar analisis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, penentuan informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, serta jadwal pelaksanaan penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian dan Analisis, menyajikan deskripsi hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi,

serta analisis terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori kepemimpinan hamba sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan analisis, serta saran yang ditujukan kepada Majelis Gereja, PPGT, dan pihak-pihak terkait sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan partisipasi pemuda dalam kehidupan persekutuan gereja.